

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 18, Nomor 1, Mei 2022, 118-122

PASCA

Book Review: What is Mission? Theological Explorations

Desi Natalia

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

desi.nataliaahad@gmail.com

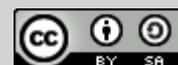
Abstract

J. Andrew Kirk's writing deals with three parts. Part I lays the groundwork for how the church should carry out its mission. This is closely related to apologetics. Classically, tradition refers to the accumulated wisdom of the Christian community throughout the ages, which is inherited and passed on from one generation to another. Part II contemporary issues in mission contains the use of the words "evangelism" or "Evangelism" prominently in Church thought in the last one hundred and fifty years. The main emphasis in declaring the good news is conveying an extremely important piece of information that states it is true and relevant. Humans are immersed in culture. Part III this mission in action has the assumption that going and being in the world is a form of mission, the Church must see herself as a people on the move. It is a community that "looks to" and "purposes." To separate mission from life in the community is to abstain from the resources that make mission possible in the way of Christ. Political reality is very complicated. Thoughts will change and mission tools will change to suit the new situation. There might be alternative combinations to unify the various aspects of the mission.

Keywords:

church, mission, evangelism, hermeneutic endeavor, theological.

DOI: 10.46494/psc.v18i1.165



Submitted: 7 Dec 2021

Accepted: 23 May 2022

Published: 30 May 2022

Copyright:

© 2022. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Book Review: Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis

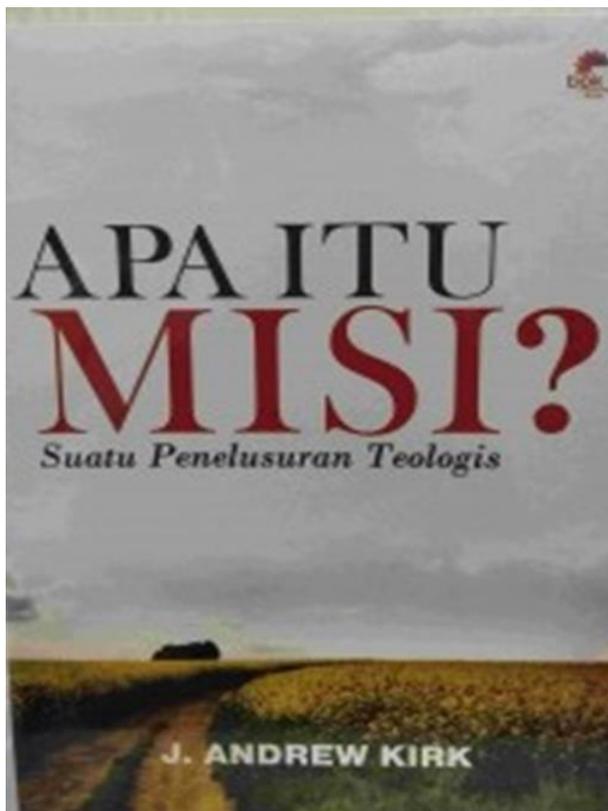
Desi Natalia

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya
desi.nataliaahad@gmail.com

Abstrak

Tulisan J. Andrew Kirk membicarakan tiga bagian. Bagian I Meletakkan Dasar tentang bagaimana gereja harus menjalankan misinya. Hal ini berkaitan erat dengan apologetika. Secara klasik, tradisi yang mengacu pada kebijaksanaan yang terkumpul dari komunitas Kristen sepanjang zaman, yang diwarisi dan diteruskan dari satu generasi kepada generasi lainnya. Bagian II Isu-isu kontemporer dalam misi berisi tentang pemakaian kata-kata “Pekabaran Injil” atau “Penginjilan” menonjol dalam pemikiran Gereja sekitar seratus lima puluh tahun terakhir. Penekanan utama dalam menyatakan kabar baik adalah menyampaikan suatu informasi yang luar biasa pentingnya yang menyatakan itu benar dan relevan. Manusia terbenam dalam kebudayaan. Bagian III Misi yang bertindak ini memiliki asumsi bahwa pergi dan berada di dalam dunia merupakan wujud misi, Gereja harus melihat dirinya sebagai suatu umat yang sedang bergerak. Ia merupakan suatu komunitas yang “melihat kepada” dan “mempunyai tujuan.’ Untuk memisahkan misi dari kehidupan dalam komunitas adalah sama dengan menjauhkan diri dari sumber daya yang justru memungkinkan misi menurut jalan Kristus. Realitas politik sangat rumit. Pemikiran akan berubah dan alat misi akan berubah agar tetap cocok dengan situasi baru. Mungkin akan ada kombinasi-kombinasi alternatif untuk mempersatukan berbagai aspek misi.

Kata-kata kunci: gereja, misi, penginjilan, penggalian hermeneutic, teologi.



Penerbit : BPK Gunung Mulia
Tahun : 2012
Kota Terbit : Jakarta
Cetakan : Pertama
Halaman : 399 Halaman
ISBN : 978-602-231-061-7

Author:

J. Andrew Kirk adalah *Dean and Head of the School Mission and World Christianity* di Selly Oak Colleges, Birmingham. Dia tinggal di Amerika dan melakukan perjalanan ke mana-mana. Dia juga merupakan pengarang beberapa buku dalam bidang studi misi, di antaranya buku *The Meaning of Freedom: A Study of Secular, Muslim and Christian Views*.

Summary:

Karya J. Andrew Kirk dengan judul buku *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* merupakan buku yang sangat menarik, karena pembaca dibawa untuk lebih bijaksana tentang makna dan praktik misi. Usaha hermeneutika ini akan menemani pembaca sepanjang buku ini. Tujuan

Identitas Buku:

Judul : Apa itu Misi?
Suatu Penelusuran Teologis
Penulis : J. Andrew Kirk

utama penulis buku ini adalah menyediakan bagi semua peneliti misi Kristen suatu buku pedoman yang akan membantu mereka melakukan penulisan mereka sendiri terhadap cakupan yang luas akan isu-isu dalam bidang studi ini (hal. xiii-16). Buku ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

Bagian I Meletakkan Dasar tentang bagaimana gereja harus menjalankan misinya yang berkaitan erat dengan apologetika. Secara klasik, tradisi yang mengacu pada kebijaksanaan yang terkumpul dari komunitas Kristen sepanjang zaman, yang diwarisi dan diteruskan dari satu generasi kepada generasi lainnya (hal.3-13).

Komunitas Kristen memerlukan suatu standar untuk mengukur penyelenggaraannya yang sanggup mempertanyakan kebijakan, program, dan pelaksanaannya, walaupun masalah-masalah timbul dalam usaha menemukan dan menerapkan kembali misi menurut jalan Kristus mungkin rumit. Tanpa ini, misi hanya menjadi suatu respons sewenang-wenang terhadap apa saja yang muncul dalam suatu budaya atau peristiwa sejarah. Dengan demikian, maka diperlukan melakukan penyelidikan, bersikap kritis dan bijaksana. Sebab teologi merupakan suatu konstruksi manusia dalam arti bahwa ia dilakukan oleh manusia yang dapat salah, yang mencoba memberi makna tentang dua fakta pertanyaan mengenai Allah dan pengalaman manusia, tidak semua absah dalam teologi, dan tidak ada teologi yang “murni.” Walaupun begitu, teologi bukan saja masalah keinginan atau ciptaan pribadi. Tentunya untuk mempertahankan bahwa adalah sah dan bermakna untuk berbicara tentang Allah sebagai pribadi, dan dengan demikian untuk berbicara tentang Dia dengan tepat, tidak berarti bahwa semua pembicaraan seperti itu adalah benar, namun itu berarti bahwa ada dasar yang cukup yang di atasnya, kita dapat membedakan antara pembicaraan yang benar dan yang palsu, sehingga Gereja tidak mempunyai kebebasan untuk mengarang agendanya sendiri. Bagian ini ada hubungannya dengan prinsip pertama dalam PI seharusnya adalah tujuan tidak dengan sendirinya menghalalkan segala cara. Betapapun mendesaknya sasaran PI dan

betapapun luhur alasannya, ada beberapa metode yang tidak dapat diterima: “tidak ada kegiatan yang diizinkan dengan cara apapun merendahkan atau melanggar martabat sejati manusia (hal.14-72).

Bagian II Isu-isu kontemporer dalam misi berisi tentang pemakaian kata-kata “Pekabaran Injil” atau “Penginjilan” menonjol dalam pemikiran Gereja sekitar seratus lima puluh tahun terakhir. Penekanan utama dalam menyatakan kabar baik adalah menyampaikan suatu informasi yang luar biasa pentingnya yang menyatakan itu benar dan relevan. Manusia terbenam dalam kebudayaan. Para penulis Alkitab memakai kebudayaan untuk mengkomunikasikan berita itu (hal. 75-110).

Gerakan misioner modern telah menimbulkan sejumlah masalah yang krusial berkaitan dengan injil dan kebudayaan, yang menyebabkan pentingnya dilakukan refleksi yang serius. Tentu ada banyak ungkapan kebudayaan bahkan di antara komunitas-komunitas yang lumayan kohesif, tetapi kesanggupan ungkapan-ungkapan itu untuk berkembang bergantung sekali pada adanya struktur dan lembaga landasan yang menyatukan masyarakat-masyarakat itu, sehingga mengizinkan kebebasan bereksperimen. Menurut kesimpulan penulis buku ini, masuk akal kalau secara umum kita mengatakan bahwa kebudayaan mempunyai komponen-komponen tertentu, dengan implikasi bahwa alat-alat analisis yang serupa dapat digunakan untuk memahami masing-masing komponen tersebut (hal.111-115).

Dalam masyarakat modern nilai-nilai makin terpecah dan berbeda satu sama lain, sewaktu sistem-sistem kepercayaan makin kurang jelas dan tegas. Tentu saja agak ironis bahwa paling-paling yang dapat kita katakan, yaitu menjadi nilai tertinggi adalah masyarakat yang mentoleransi kepercayaan dan gaya hidup penulis buku ini yang relatif selama itu tidak mengganggu komitmen penulis terhadap nilai mutlak dari hak-hak asasi manusia. Penulis menggunakan teori keadilan didasarkan pada nilai terluhur dari kepribadian manusia menurut Morris Ginsberg dan acuan kepada Marx (hal. 117-147).

Bantuan pembangunan dengan mudah dapat memperpanjang budaya ketergantungan, yang menciptakan hubungan yang tidak sehat antara berbagai bagian Gereja dunia dan, dalam nama belas kasih sebagai kebajikan moral yang tinggi, menguatkan pengaruh kuat Gereja Barat atas kehidupan Gereja di tempat-tempat lain. Beberapa ahli berpendapat bahwa semua ungkapan agama memiliki suatu intisari bersama, yaitu bahwa semuanya pada dasarnya digerakkan oleh jenis-jenis kebutuhan yang sama dan mempunyai tujuan-tujuan yang serupa. Misalnya, keselamatan Allah tersedia secara universal melalui banyak macam saluran yang disampaikan oleh John Hick dan keunikan dijelaskan oleh Knitter. Ahlstrand percaya bahwa “klaim Yesus adalah unik tidak dengan sendirinya suatu pernyataan teologis yang signifikan,” sebab dalam arti tertentu semua orang unik (hal. 148-187).

Bagian III Misi yang bertindak ini memiliki asumsi bahwa pergi dan berada di dalam dunia merupakan wujud misi, Gereja harus melihat dirinya sebagai suatu umat yang sedang bergerak. Ia merupakan suatu komunitas yang “melihat kepada” dan “mempunyai tujuan.” Untuk memisahkan misi dari kehidupan dalam komunitas adalah sama dengan menjauhkan diri dari sumber daya yang justru memungkinkan misi menurut jalan Kristus. Realitas politik sangat rumit. Hal ini termasuk keterlibatannya pada masa lampau, peristiwa-peristiwa dan gerakan-gerakan historis yang penting, faktor-faktor kebudayaan (seperti sifat etnis) dan pendirian-pendirian ideologis. Jika kita mengasumsikan bahwa salah satu aspek penting dari misi menurut jalan Kristus adalah pelayanan kepada orang lain melalui cara-cara politik, kita dapat berbicara tentang suatu peran tiga rangkap bagi Gereja yaitu tugas kenabian, tugas hamba, dan tugas penginjilan (hal. 298-304).

Dua perkiraan tentang masa depan misi. Pertama, konteks-konteks khusus selalu akan mempunyai pengaruh besar tentang bagaimana Gereja membentuk responsnya terhadap Injil. Hermeneutika misioner selalu akan merupakan ilmu yang sangat penting guna membimbing pemikiran dan tindakan gereja. Hal itu sudah seharusnya demikian, berita Yesus datang

melalui tubuh manusia yang hanya ada dalam waktu dan ruang, di bagian-bagian yang khusus. Kedua, garis besar misi akan tetap seperti dilukiskan di bagian utama buku ini. Pemikiran dan alat misi akan berubah, agar tetap cocok dengan situasi baru dan mungkin akan ada kombinasi-kombinasi alternatif untuk mempersatukan berbagai aspek misi (hal. 327-328).

Evaluation:

Karya J. Andrew Kirk dengan judul buku *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* merupakan buku yang sangat menarik, karena pembaca dibawa untuk lebih bijaksana tentang makna dan praktik misi. Upaya hermeneutika ini menemani pembaca sepanjang buku ini. Tujuan utama Kirk menulis buku ini adalah menyiapkan bagi semua peneliti misi Kristen suatu buku pedoman yang akan menolong mereka mengerjakan penulisan mereka sendiri terhadap cakupan yang luas akan desas-desus dalam bidang studi ini. Pusat perhatiannya pada beberapa permasalahan teologis yang sedang dipersoalkan, dan penulis berupaya untuk menggambarkan keadaan pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing yang ada dari beragam perspektif dan bagian dunia yang tak sama. Kirk juga telah berusaha menyajikan dan mengemukakan soal-soal untuk dibahas ini, agar mudah digunakan dengan membagi-bagi teks menjadi bagian-bagian yang lebih tidak berat dicerna dengan menggunakan banyak judul dan sub-judul dan dengan mengemukakan bermacam-macam soal untuk dibahas pendapatnya sejelasa mungkin. Bahasa yang digunakan Kirk dalam tulisannya ini sangat mempermudah untuk memahami tentang misi dengan membagi menjadi tiga bagian. Bab awal menjelaskan persoalan-persoalan landasan dan metode. Bagian kedua membahas tujuh tema utama. Bagian ketiga hanya terdiri dari satu bab. Ini merupakan tinjauan mengenai cara eksistensi gereja seharusnya dan perbuatan Berikan evaluasi kritis buku ini sisi positifnya dan hal-hal yang perlu dilengkapi

gereja menyadari sifatnya sebagai gereja demi misi.

Menurut pembaca, penulis buku ini begitu mahir menuangkan hal-hal begitu yang menarik tentang teologi. Prasetya¹ dan Nottingham² senada dengan pendapat Kirk dalam memberikan contoh realitas sosial tentang manusia yang tidak lepas dari kebudayaan (bahasa, sistem kepercayaan, organisasi sosial, pengetahuan, ekonomi, kesenian). Kirk mengambil contoh dari lingkungan hidup, keadilan,³ kekuasaan, dan kemiskinan.

Penulis buku ini sukses menerangkan bahwa para penulis Alkitab memakai kebudayaan untuk mengkomunikasikan berita Injil. Berkaitan hal ini, Titaley sejalan dengan hubungan erat antara bahasa dan kebudayaan dalam konteks Indonesia.⁴ Kirk menerangkan bagaimana para penulis tahu dan menghormati perbedaan antara cerita-cerita yang tidak ada acuannya ke peristiwa dalam dunia nyata, misalnya perumpamaan-perumpamaan dan kisah-kisah yang terjadi seperti yang dilaporkan. Menulis dari dalam suasana Yahudi, mereka mengaitkan kepercayaan-kepercayaan dalam suatu kejadian historis yang mereka percayai melalui Allah sedang berkerja.

Akhirnya, buku ini sangat bisa dijadikan oleh tenaga pendidik, maupun baik yang mengampu mata kuliah misiologi, teologi Kristen, hermeneutika, ekologi, dan sangat membantu untuk menambah referensi buku dalam penulisan karangan ilmiah. Bahasa yang digunakan oleh penulis sangat sederhana dan mudah dipahami dengan oleh pembaca.

Daftar Pustaka

Ceswara, Dicky Febrian. "Manusia Dalam Sila Pancasila." *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (2018): 227–41.

¹ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

² Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1985).

Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali, 1985.

Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Titaley, John A. "Menelusuri Akar-Akar Eksklusivisme Agama Abrahamik" 4, no. 11 (2019).

³ Dicky Febrian Ceswara, "Manusia Dalam Sila Pancasila," *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (2018): 227–41.

⁴ John A Titaley, "Menelusuri Akar-Akar Eksklusivisme Agama Abrahamik" 4, no. 11 (2019).